NILAI-NILAI ESOTERIK IMPLEMENTATIF PENDIDIKAN ISLAM

Abd. Kadir

A. Pendahluan

Asumsi dasar tentang manusia dalam pandangan pendidikan Islam bahwa ia mempunyai potensi fisik, psikis dan spiritual yang bisa dikembangkan melalui pendidikan. Potensi ini mampu membangun hubungan ke dalam dan ke luar dirinya dan mengambil pendidikan dari hubungan itu sehingga pendidikan Islam berorientasi pada aspek fisik, psikis, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang integral. Membangkitkan aspek spiritual adalah sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengalaman keberagamaan. Jika kehidupan tidak disertai nuansa nilai-nilai spiritual, maka akan menekan kecerdasan batin, hilangnya kekayaan ruhaniah dan menyebabkan kurangnya apresiasi seseorang tentang manusia, kemanusiaan dan ketuhanan. Kekeringan spiritualitas seperti ini sulit ditumbuhkan tanpa membuka akses ke dalamnya.

Kemajuan aspek material belum cukup memberikan makna terhadap kehidupan seseorang dari berbagai dimensinya sebelum ia mendapatkan pengalaman spiritual. Tanpa pengalaman spiritual, maka kehidupan ini hanya diukur dengan rumus-rumus dan teori-teori yang bersandar pada fakta-fakta empirik sensual dan penalaran logis sehingga menimbulkan kekeringan cita rasa ruhaniyah dan kehilangan penglihatan spiritual. Hal ini menjadi salah satu sebab seseorang kehilangan orientasi eskatologis yang seharusnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Kekeringan spiritual dapat diduga sebagai penyebab kemerosotan moralitas yang tidak bisa dibina hanya dengan rasionalitas semata, tetapi melalui pengalaman spiritual yang prasyarat dan syarat perjalanan dan pendakiannya memerlukan kebersihan hati dari sifat tercela.

Berdasar pandangan bahwa esensi manusia adalah aspek spirtualnya, maka pembicaraan tentang manusia tidak boleh meninggalkan aspek ini kalau tidak ingin menyamakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Para pemikir muslim mewacanakan aspek jasmani berhubungan dengan dan hidup di alam material, sedangkan aspek ruhani berhubungan dengan dan hidup di alam spiritual. Citra potensi manusia yang demikian meliputi dan menghimpun segala jenis semua yang ada di alam, dan setelah direduksi ia disebut dengan *mikrokosmos. Mikrokosmos* harus terbuka terhadap alam *infrahuman* –sebagai tempat ia berada dan mengembangkan karirnya– dan alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suprahuman tempat ia menggantungkan semua harapan dan tempat kembalinya. Ketika ia berada dan terikat dengan alam *infrahuman*, ia dapat mempergunakan fungsi jasmani dan penalarannya sedemikian rupa, namun di pihak lain ia dapat mempergunakan fungsi ruhaniahnya untuk kepentingan hidup di alam *suprahuman.* Prinsip ini bersandar bahwa keberadaan seseorang tidak dapat difahami secara sempurna tanpa dilihat keterkaitannya dengan yang absolut. Lebih-lebih bila dilihat bahwa pandangan terhadap alam spiritual penuh misteri bagi penginderaan dan penalaran, tetapi penuh makna bagi visi spiritual.

Selama ini pendidikan dalam wacana maupun praktik lebih terfokus pada pengembangan aspek fisik dan psikis dan kurang memperhatikan aspek spiritual. Pendidikan yang tidak menyentuh pengembangan aspek spiritual menyalahi kodratnya dan menuju pada pemngembangan kepribadian yang tidak seimbang. Oleh karena itu perlu diangkat permasalahan tentang deskripsi, kemungkinan, implementasi, dan implikasi pengembangan aspek spiritual melalui pendidikan Islam, dengan tujuan untuk memperjelas konsepnya, mengidentifikasikan peranan dan formatnya, serta untuk mengetahui intensitas dan kualitas produknya dalam rangka tercapainya tujuan akhir pendidikan.

B. Epistemologi `Irfānī

Seseorang sebagai kesatuan integral dari beberapa aspeknya –merupakan pengejawantahan keterkaitan dari berbagai aspek kepribadiannya– yang bekerja secara inklusif sehingga pengetahuan dan pengalamannya dapat diperoleh melalui aspek: indera, nalar dan spiritual (*dzawq*). Pengetahuan dan pengalamannya pada dasarnya adalah keterbukaan terhadap realitas yang tampak pada masing-masing ketiga aspek itu baik secara koloboratif ataupun mandiri[1]. Dengan ketajaman indera yang berhubungan dengan alam fisik, ia memperoleh pengetahuan empirik sensual ketika ia menangkap rangsang material. Ketika suatu fakta di luar indera menjadi objek rangsang penginderaan, maka terjadilah tanggapan (pengalaman empirik) yang memberikan kontribusi bagi terbentuknya pengalaman dan pengetahuannya. Sedangkan nalar yang dapat memikirkan yang tampak sampai yang abstrak –tidak mempunyai realitas fisik– dapat memperoleh pengetahuan kognitif, membangun premis-premis secara logis, atau memberikan makna terhadap fakta empirik. Nalar

[1] Periksa : Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudluri,* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kemampuan sangat luas, tetapi terbatas sebatas yang bisa dipikir secara logis. Namun di balik kemampuan indera dan nalar terdapat aspek spiritual yang mampu mengadakan pendakian dan penyaksian di alam yang tidak mampu dipersepsi dan dikonsepsi oleh indera dan nalar. Penyaksian itu hanya bisa dicapai dengan *dzawq* sehingga sesuatu dikenal melalui hakikatnya.

Hasil pendidikan yang terfokus pada pengembangan fisik dan psikis semata tidak dapat menegaskan sesuatu yang bersifat spiritual, karena pengalaman spiritual tidak dihasilkan oleh kemampuan fisik dan psikis termasuk pula bukan berupa penginderaan dan penalaran. Alasan rasional apapun barangkali cukup memberikan makna terhadap pengungkapan pengalaman spiritual, tetapi pengalaman itu bukan hasil rasionalitas. Barangkali alasan yang cukup rasional bilamana diantara orang yang pernah mengalaminya lebih berorientasi pada pengalamannya yang berupa ilham dari pada berpegangan kepada persepsi inderawi dan konsepsi penalaran, selama ilham dapat diperolehnya. Dengan ilham ia dapat menyaksikan sesuatu yang berlainan sama sekali dengan penginderaan dan penalaran, tetapi pengalaman itu secara totalitas jauh lebih luas daripada apa yang bisa direkam oleh kepala. Pengalaman itu adalah *spesies* pengalaman yang intensif dengan penampakan realitas eksistensial sehingga memberikan kejelasan dan keyakinan dalam segala bentuknya. Pertimbangan kepalsuan dan kebenaran informasi persepsi inderawi dan konsepsi penalaran bagi orang tertentu dapat ditangguhkan sampai datangnya bukti-bukti yang bersifat spiritual. Dengan demikian pengalaman spiritual memberikan kualitas pada hasil penginderaan dan penalaran, dan dapat berperan sebagai pembimbing segala pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman seseorang merupakan akumulasi dari berbagai aspeknya.

Pengalaman spiritual dapat mereduksi ketidakmampuan aspek lainnya dan menampilkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan sesuatu yang dicapai oleh penginderaan dan penalaran sehingga dapat membaca sesuatu yang abstrak bagi penglihatan inderawi dan nalar. Orang yang dapat menampilkan pengalaman dan pengetahuannya secara bulat karena didukung oleh pengetahuan empirik, rasional, dan spiritual adalah adalah orang yang lebih komprehensif dan sempurna pengalaman dan pengetahuannya dan ia dapat mensinergikan antara berbagai pengalaman dan pengetahuannya dari berbagai *domein* kepribadiannya. Kesempurnaan pengetahuan dan pengalaman akan membimbing pada kesempurnaan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadang-kadang seseorang dihadapkan pada persoalan penginderaan yang kurang tajam dan penalaran yang sangat pelik dan problematik, dan akhirnya menghadapi *deadlock.* Alternatif jalan keluar dalam penyelesaiannya bisa melalui aspek spiritual ketika ia berfungsi sebagai aspek penerima informasi dari alam tempat segala cetak biru makhluk yang ada. Keterbatasan penginderaan dan penalaran dalam menggapai sesuatu yang berada di atas kemampuannya dapat dicapai oleh aspek spiritual yang mempunyai kapasitas dan kamampuan untuk mendapatkan kejelasannya. Ia akan memberikan siraman pengetahuan terhadap persoalan inderawi dan nalar. Oleh karena itu potensi aspek-aspek kepribadian itu perlu diselaraskan dengan menjaga keseimbangannya melalui pendidikan Islam. Aspek jasmani dengan kemampuan penginderaannya untuk menangkap objek empirik sensual, serta penalaran untuk memikirkan secara logis yang tampak maupun yang abstrak, sedangkan aspek spiritual dengan kemampuan *dzawq* (cita rasa hati)nya untuk *musyāhadah* (menyaksikan) dan *ma'rifah* (mengenal) segala yang tidak tampak pada penginderaan dan sulit dinalar.

Dengan bertolak pada epistemologi *'irfānī,* yaitu pengenalan yang dicampakkan ke dalam hati dalam bentuk *kasyf* (ketersingkapan); -bimbingan dari cahaya Ilahi yang menerangi hati seseorang yang suci supaya ia mempunyai kemampuan pengenalan secara jelas terhadap sesuatu yang samar bagi orang lain– maka elaborasi wacana ini menuju kepada pengetahuan dan pengalaman seseorang yang mendukung terhadap perolehan pengalaman spiritualnya. Relasi seseorang dengan alam material dan spiritualnya mewujudkan pengenalan yang bersifat demonstratif, argumentatif, dan *gnosis*. Melalui berbagai pengalaman spiritual yang disebut dengan *al-'irfān* seseorang dapat mengemukakan garis-garis besar, dasar-dasar, problem-problem, dan konsekwensinya dalam berbagai wacana dan wahana pendidikan.

C. Objektivikasi Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual yang dicapai ketika pelenyapan diri, tidak mungkin identik dengan *mode* pengetahuan apa pun dan mana pun, sebagai akibat derajat kesadaran spiritual berbeda dengan derajat kesadaran biasa[2]. Pengalaman spiritual adalah sesuatu kenyataan penginderaan diri yang terluar sampai tedalam merupakan pengalaman yang tersaring dan bebas dari aspek fenomenal, sehingga ia bukan merupakan pengalaman dan pengetahuan empirik dan penalaran.

[2] Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudluri*....., hlm. 83 dan 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman itu tidak mungkin disebut sebagai *ilusi* (pandangan yang menyesatkan) belaka karena alasan tidak banyak orang yang mengalaminya. Keteraturan dalam pengalaman ini, menyebabkan ia sulit untuk dikategorikan sebagai pandangan *fatamorgana*, karena pengalaman religius seseorang sama kuat dan sama baiknya dengan pengalaman lainnya, maka tidak ada alasan yang kuat untuk menerima suatu pengalaman dan menolak yang lainnya. Keabsahannya dapat pula ditunjukkan dengan *utilitas* yang sangat bermakna terhadap kehidupan seseorang. Walaupun tidak semua wacana dan pengalaman spiritual dapat diverifikasi secara faktual positif, namun pengalaman itu tidak mungkin disebut dengan benar atau salah, sebagaimana pengenalan dan penyaksian terhadap sesuatu, kecuali dapat dikenal atau tidak.

Pengetahuan dan pengalaman yang dicapai oleh masing-masing aspek kepribadian dapat direpsentasikan dalam bentuk bahasa supaya dimengerti oleh pihak lain. Walaupun demikian pengalaman spiritual memerlukan analisis tersendiri untuk diobjektivikasi menjadi pengetahuan empirik maupun rasional, karena pengalaman spiritual yang tampil dalam subtansialnya berbeda dengan pengetahuan dan pengalaman biasa. Dalam keadaan subtansialnya pengalaman ini tak terkatakan. Bahasa yang diucapkan dalam pengalamannya tidak dibangun atas ketaatan konsep semantikal dan gramatikal, sehingga kadang-kadang analisis linguistik tidak diperlukan. Rangkaian kata-kata tidak cukup untuk merepresentasikan, mempresentasikan, mengekspresikan, dan mendeskripsikan pengalaman itu, sebagai akibat bercampur baurnya rasa syukur, rindu, cinta, takut dan lain sebagainya. Kalaupun dicoba untuk mengungkapkannya, ia tidak bisa difahami dengan hanya menyederhanakan makna semantik, gramatikal dan logikanya. Mendeskripsikan pengalaman yang sebenarnya tidak akrab bagi kebanyakan orang itu merupakan kesulitan yang tidak mudah dihindari. Deskripsinya hanya memberikan artikulasi terhadap pemahaman secara kognitif dan bukan pada penghayatan maupun penyaksiannya[3].

Namun dengan mempergunakan analisis diskursif dan menempatkan pengalaman spiritual pada pengujian dan sistem posterior analitik –setelah diobjektivikasi sedemikian rupa dan direpresentasikan dengan bahasa yang mudah difahami– memungkinkan terungkapnya pengalaman itu dalam batas-batas tertentu sebagai pengetahuan konsepsional[4]. Ketika pengenalan ini diobjektivikasi dan ditempatkan dalam analisis filosofis, pengenalan ini menjadi seperti

[3] Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama,(* Jakarta : Para Madina, 1996), hlm.66.
[4] Hosen Nasr, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, (New York: State University, 1993), hlm. 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan lainnya. Hanya proses demikian akan banyak mengalami distorsi dan reduksi makna yang tidak dapat dihindari. Ketika dibahasakan aspek fundamental dari pengalaman itu kehilangan konteks, sehingga sulit untuk difahami secara total. Bahasa pengetahuannya bersifat simbolisme dan konseptualisasinya bersifat analogis. Pengalaman spiritual sebagai akumulasi dari semua pengetahuan dan pengalaman, ketika dalam keadaan subtansialnya memberikan sesuatu terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang, dan ketika diobjektivikasi memperkaya pengetahuan eksternalnya. Keadaan demikian menyebabkan pengalaman spiritual dapat diterimakan secara lebih umum kepada pihak lain dalam bentuk wacana pendidikan melalui aspek fisik dan psikis.

D. Lingkup Pendidikan Spiritual

Pendidikan merupakan keniscayaan hidup untuk pengembangan semua aspek kepribadian sesuai sifat, karakter, kebutuhan, dan tujuan masing-masing. Masing-masing aspek kepribadian mempunyai potensi untuk dikembangkan secara optimal melalui pendidikan supaya dapat mendukung terhadap pencapaian tujuan hidup dan kehidupan seseorang. Seseorang selalu berhubungan dengan berbagai bidang kehidupan yang harus didekati dengan berbagai cara. Pendidikan harus mampu menjamin kebutuhan hidup dan kehidupan dan memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk mengimplementasikan kemampuan memahami diri, lingkungan, dan Tuhannya sehingga ia bebas memilih dan memberikan makna terhadap semua pengalaman dan pengetahuannya, karena semua situasi dan kondisi yang dihadapinya sangat bergantung bagaimana ia menyikapinya. Pendidikan tidak akan sempurna bila tidak dipandang secara komprehensif dan diorientasikan kepada pengembangan aspek luar dan dalam seseorang. Pendidikan yang hanya tertuju pada satu aspek fisik dan psikis kurang mencapai tujuan yang optimal dan maksimal. Lebih dari itu, pendidikan harus dapat pula membebaskan aspek spiritual dari ketergantungan terhadap aspek lain supaya dapat aktual dalam menjalankan fungsinya mengenal Tuhan dan kembali ke asalnya. Dengan memberikan kebebasan terhadap aspek spiritual, maka sisi pendidikan Islam tidak terbatas pada limitasi eksternal, tetapi menyangkut masalah yang esensial, yaitu kebebasan aspek spiritual dari kungkungan dunia material. Dengan demikian, semua pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang mendapatkan legitimasinya dari luar dan dalam. Konsep demikian mengarahkan pendidikan Islam pada tujuan pengembangan aspek jasmani dan ruhani dengan bergerak dari yang paling rendah dan paling mudah kepada yang lebih tinggi dan lebih sukar, bahkan sampai kepada sesuatu yang kurang akrab bagi kebanyakan orang pada umumnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai akibat perolehan pengalaman spiritual menyuguhkan sesuatu yang sampai tidak bisa dikalkulasi secara empirik maupun nalar. Proses memperoleh pengalaman spiritual dimulai dengan pendidikan fisik dan psikis, sampai mencapai kebersihan hati, menyelami kerpibadian untuk menyaksikan keindahan yang Maha Indah.

Pengalaman spiritual sebagai suatu kenyataan dapat menentukan arah dan konsep pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam tidak sebatas yang bersifat aksidental dan spasiotemporal –pendidikan yang ditujukan untuk pembentukan dan pengembangan aspek jasmani dan penalaran semata–, tetapi mencapai sesuatu bimbingan dari pancaran cahaya yang datang dari arah alam yang berlainan dengan alam tempat ia berangkat. Dengan perolehan pengalaman spiritual yang mungkin dicapai, memperjelas arah pendidikan Islam untuk bergerak menemukan kesetimbangan antara pembinaan jasmani dan ruhani. Seseorang tidak akan menemukan keharmonian hidup bila tidak melengkapi kehidupannya dengan pengalaman spiritual, sebagaimana dicita-citakan oleh al-Qur`ān yang selalu mengaitkan antara jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam sebagai salah satu upaya pemenuhan terhadap cita rasa ruhaninyah supaya seseorang tidak menyerah kepada tuntutan yang berdampak pada dehumanisasi. Ia harus tetap membangun kesatuan pandangan tentang manusia dan kemanusiaan yang tidak hanya dilihat dari aspek jasmaniahnya semata. Upaya-upaya ini dimaksudkan untuk menemukan dan memenuhi kebutuhan setiap orang akan nilai transenden, penghayatan secara total terhadap keimanan kepada-Nya, menyelamatkan seseorang dari kekuatan destruktif, menumbuhkan sikap dan prilaku sebagai penentu dan pembimbing kepada semua kondisi yang berhubungan dengan manusia dan kemanusiaan yang penuh makna tentang kaidah moral, pengalaman dan pengetahuan yang esensial. Pendidikan bagi aspek spiritual dapat menumbuhkan kecerdasan batin dan menghidupkan kekeringannya dalam mengapresiasi manusia dan kemanusiaan secara konstruktif.

Aspek spiritual sebagai subtansi yang mengawali dan mengakhiri kehidupannya dan mengendalikan semua tindak perbuatannya mengimplikasikan bahwa tujuan akhir dan utama dari seluruh proses pendidikan harus diarahkan pada pendidikan spiritual. Untuk itu perlu mengelaborasi pendidikan yang berhubungan dengan berbagai aspek kepribadian untuk menentukan arahnya masing-masing dan mengeliminasi bagian-bagian yang kurang dan tidak kondusif bagi tujuan utamanya, kemudian mensinergikan dan mengintegrasikan bagian-bagiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjang capaian tujuan pendidikan tertinggi. Pemanfaatan berbagai hasil tujuan pendidikan eksternal dapat diarahkan untuk kepentingan pengembangan aspek spiritual.

Secara esensial, pendidikan Islam merupakan pendidikan terhadap aspek fisik dan psikis, tetapi pada batas-batas tertentu keduanya kehilangan fungsinya, maka aspek spiritual melakukan aktivitasnya. Pada posisi ini, aspek spiritual memperoleh kemandirian untuk menerima bimbingan-Nya. Pengalaman yang dicapai dalam perjalanan spiritual pada dasarnya adalah bimbingan langsung dari Tuhan setelah seseorang menapaki pendakiannya, sehingga pada satu sisi pengalaman spiritual merupakan ikhtiyariah, dan di sisi lain (ruhaniah) merupakan pemberian Tuhan semata ketika seseorang *tajabbur* (*fatalis*) dalam kehendak-Nya, dan ketika Dia menguasai hatinya, ia larut dalam kehendak-Nya. Apa yang disebut dengan pendidikan spiritual pada puncaknya adalah tuntunan yang datang langsung dari Tuhan tanpa perantara siapa pun, yang berupa petunjuk cahaya sebagai karunia-Nya kepada orang yang dikehandaki, sehingga dapat memberikan bimbingan hidup dan kehidupan untuk dapat melegitimasi pengetahuan dan pengalamannya yang berada dalam berbagai levelnya. Pendidikan yang merupakan sinergi antara usaha dan perolehan ini, pada tataran eksternalnya menyebabkan seseorang mempunyai kebebasan memilih pendidikan yang diinginkannya, tetapi pada tataran internalnya kehendak dan usahanya lenyap dan terserap dalam kehendak-Nya.

Perbedaannya dengan pengetahuan dan pengalaman lainnya terletak pada cara mendapatkannya, maka perolehan pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing aspek kepribadian itu menempati level sendiri dan validitasnya berbeda-beda. Walaupun demikian dapat disinergikan untuk mencapai level tertentu dalam relasi interaktif dan inklusif.

E. Implementasi Pendidikan Spiritual

Asumsi dasar tentang manusia terdiri dari aspek jasmani dan ruhani yang masing-masing menempati titik ekstrim dari suatu bentangan yang bernuansa jasmani atau ruhani sehingga ia mempunyai potensi dan kemampuan berupa fisik, psikis dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak terbatas pada *limitasi* aspek fisik dan psikis, tetapi menembus aspek spiritual, dalam rangka mencapai alam tertinggi dan berhubungan dengan Tuhan sebagai akhir dari perjalanan setiap orang. Disamping itu agar ia menguasai pengalaman dan pengetahuan objektif dan subjektif sekaligus yang meliputi bidang fisik, psikis, dan spiritual sehingga ia dapat mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan dunia pada satu segi dan mentransdensikannya pada segi yang lain untuk menciptakan nilai-nilai yang sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yang terluar sampai dengan yang terdalam. Beberapa pengalaman dan pengetahuannya dapat disinergikan, baik dari macamnya maupun arah kedatangannya. Semakin ia memahami keterkaitan segala yang ada padanya, maka segala sesuatu yang dihadapinya dapat dipahami dengan lebih komprehensif dan lebih integral. Akibatnya seseorang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dari berbagai aspeknya. Orang yang seperti ini mempunyai kemungkinan yang lebih luas untuk memadukan berbagai potensi dan kemampuannya dan menitegrasikan semua yang dimilkinya.

Alam dunia sebagai tempat seseorang memulai karir kehidupannya dan penghidupannya mempunyai makna penting dalam mengembangkan semua potensi dan kemampuannya melalui berbagai macam pendidikan, disamping sebagai tempat untuk memenuhi tuntutan misi agama dan fitrah primordialnya. Tanpa kehidupan duniawi musnahlah semua hasil peradaban manusia dan hancurlah semua usahanya untuk mencapai cita-citanya, karena semua usahanya berawal dari kehidupan duniawi ini. Walaupun demikian, seseorang tidak harus berhenti dan menyerah pada tataran eksternalnya yang bersifat duniawi, tetapi perlu menyelami kedalaman internalnya dalam bentuk pengembangan aspek spiritual, supaya ia tidak mengabaikan kebutuhan paling dasar dalam mendapatkan kenikmatan duniawi dan ketentraman batin dalam rangka membangun keseimbangan dalam dirinya.

Kehidupan duniawi tidaklah cukup memberikan makna bilamana tanpa kehidupan spiritual. Pendidikan Islam yang fungsional adalah pendidikan yang mamapu menciptakan berbagai kemampuan bagi setiap orang untuk memenuhi semua kebutuhan aspek lahir dan menerima kesempatan untuk mendapatkan pengalaman batin sehingga menjadikan setiap orang peka dalam merespon segala panggilan untuk mewujudkan amal dan moral yang baik. Orang yang dapat mengakses pengetahuan dan pengalaman dari berbagai alam yang berbeda, dan memadukan semua kondisi yang ada padanya adalah orang yang berkembang secara optimal, karena ia dapat berkarya untuk kehidupan duniawiyahnya tanpa kehilangan orientasi untuk menyaksikan keindahan alam spiritualnya.

Pengalaman spiritual bisa didapat melalui pendidikan diri sendiri yang harus dilakukan dengan usaha-usaha yang sungguh-sungguh terhadap aspek fisik dan psikis –dengan melakukan amal baik dan menjahui perbuatan mungkar– sehingga bersifat *antroposentris* dan peranannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada pada manusia. Pendidikan yang datang dari lingkungan material maupun sosial –yang ditujukan untuk pengembangan aspek fisik dan psikis– mempunyai dukungan positif bagi perkembangan aspek spiritual, dan sangat berarti dalam rangka lepas landas dan mencapai tujuannya.

Secara fisik dan psikis pendidikan diusahakan sesuai dengan sifat dan karakternya.Usaha-usaha pengembangan kepribadian melalui pendidikan dari luar hanya terbatas pada level dan batas-batas tertentu. Proses yang dimulai dengan pendidikan fisik dan psikis ini sampai mencapai kebersihan hati untuk menyaksikan keindahan-Nya. Secara subtansial tujuan dan hasil pendidikan spiritual tidak melalui aspek fisik dan psikis, dan tidak pula didapat dengan cara transfer dari pihak lain, kecuali bertumpu pada karunia dan bimbingan Tuhan yang melingkupi semua level pengetahuan dan pengalaman.

Dalam memperoleh pengalaman spiritual, seseorang mencoba mereduksi semua konsep ke dalam suatu tindakan diam. Tanpa bahasa pun Tuhan lebih mengerti tentang maksud seseorang yang ingin menyapanya. Bahasa lisan dianggap tidak fungsional, karena Tuhan adalah dzat yang abstrak, dan seseorang tidak harus menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol yang familiar dalam dunia sekuler. Komunikasi dengan-Nya tidak sepantasnya menggunakan bahasa yang akrab dengan bahasa yang dipergunakan dalam dunia fenomenal yang jelas lugas, atau bahasa yang abstrak berupa kiasan-kiasaan dan simbol-simbol dengan hanya diberi muatan yang bernuansa spiritual[5]. Audensi langsung dengan-Nya lebih bermakna daripada sekedar komunikasi verbal tanpa kehadiran pihak yang berkomunikasi.

Audensi dengan-Nya adalah sangat personal dan seharusnya seseorang mengenali dirinya sendiri dengan mengadakan investigasi yang mendalam supaya ia tahu tentang dirinya sebagai subjek yang ingin mengenali-Nya. Pengenalan diri oleh diri sendiri bukan oleh citra mental yang menempatkan diri sebagai objek yang berbeda dengan dirinya. Sesuatu yang eksis dalam dirinya sendiri tidak mengetahui dirinya melalui representasi, karena memang tidak ada yang bisa mewakili diri kecuali dirinya sendiri. Pengenalan terhadap realitas diri bukan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya dan bukan menempatkan diri sebagai representasi apa pun. Pengenalan diri secara representatif berarti adanya suatu kekuatan lain yang beroperasi dalam dirinya. Diri sebagai

[5] Komarudin Hidayat, *Memahami* ....., hlm. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek dan objek dalam pengenalan itu adalah identik. Pengenalan diri menumbuhkan kesadaran diri yang tidak mungkin mengelabuhi dan terkelabuhi atau mengecoh dan terkecoh oleh dirinya; maka kesadaran diri adalah kesadaran yang paling jelas dan paling objektif. Bila kesadaran terhadap objek di luar dirinya bisa dianggap sebagai pengalaman dan pengetahuan, maka kesadaran diri sebagai pengetahuan terhadap wujud dan realitas diri adalah lebih esensial dan lebih aktual, yaitu suatu pengenalan terhadap realitas subjektif dan objektifnya yang sama. Kesadaran diri adalah kehadiran realitas diri yang tidak memerlukan sesuatu apa pun kecuali realitas diri, sebagai modal seseorang berpartisipasi dalam alam spiritual.

Realitas diri adalah diri yang dapat membangun hubungan dengan alam spiritual dengan cara penyaksian secara langsung. Potensi pengenalan diri adalah potensi pengenalan terhadap objek transenden dan hanya aktual bilamana diri menyelami dirinya sampai terjadinya transformasi kesadaran diri. Ketika seseorang telah sampai pada penyerahan diri, ia akan mengalami transformasi kesadaran –dari kesadaran biasa kepada kesadaran lain; sampai ia tidak menyadari dirinya sebagai subjek yang bertindak–, dan ketika kesadaran diri sampai batas tertentu ia tidak dapat membedakan antara diri subjek dan diri objek. Transformasi kesadaran tersebut biasa disebut dengan pelenyapan diri, dan sebagai tahap awal seseorang mengakhiri hubungan dengan segala yang bersifat fisik dan nalar. Ketika diri menjelajah wilayah absolut ia mengalami kehampaan identitas personal. Pelenyapan diri secara total, yaitu ketika seseorang sudah tidak merasakan sesuatu secara fisik dan nalar, bahkan ia tidak sadar akan eksistensi dirinya sebagai subjek maupun objek. Ketika seorang berada dalam pelenyapan diri, ia sepenuhnya dibimbing –sebagai bentuk pendidikan dari dalam– oleh kehendak-Nya. Hasilnya sangat bergantung semata pada kehendak-Nya. Seseorang hanya menanti rahmat yang akan dianugerahkan. Bilamana Tuhan menganugerahkan karunia kepadanya, ia dapat menggapai pengalaman spiritual. Pendidikan yang berupa sambutan atau berupa anugerah dan karunia-Nya itu dilalui ketika seseorang menjadi dekat kepada-Nya. Pada akhirnya, pendidikan untuk pengembangan aspek spiritual ini datang dari Tuhan ketika seseorang memperoleh pengalaman dari alam *supranatural* dan *suprarasional* yang berupa *kasyf, musyāhadah, dan ma'rifah.*

Pada dasarnya perolehan pengalaman spiritual bergantung secara total kepada-Nya baik pada sisi proses maupun pada sisi hasil, ketika seseorang mengalami pelenyapan diri dari segala pandangan penginderaan maupun penalaran dan hasilnya dituntun oleh-Nya. Pada batas-batas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu fungsi fisik dan psikis itu terhenti dan selebihnya fungsi spiritual melakukan aktivitasnya sehingga pada akhirnya semua dukungan berpusat pada fungsi aspek sipritual dalam membangun hubungan dengan-Nya. Pada posisi demikian, aspek spiritual memperoleh kemandiriannya untuk melesat lepas landas dari kungkungan dunia material, sehingga sisi esoterik pendidikan Islam mengembangkan kemampuannya melalui perolehan pengalaman spiritual. Keberhasilan pendidikan spiritual sebagai hidayah-Nya, ditentukan oleh anugerah dan karunia yang diterimanya. Pendidikan demikian, bersifat *teosentris* dan manusia tidak berperan sama ketika memperoleh pendidikan spiritualnya. Perolehannya adalah pengalaman spiritual yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadiannya. Pendidikan Islam demikian pada akhirnya bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya dalam keseimbangan berbagai aspeknya.

Pendidikan Islam yang menghasilkan pengalaman spiritual dicapai ketika seseorang menjadi cermin yang menerima pantulan cahaya keilahian, karena semua hubungan dalam pengalaman itu dipresentasikan dalam bentuk cahaya sebagai wujud yang paling jelas dan paling tinggi. Pandangan terhadap refleksi bayang-bayang dalam cermin adalah pandangan subjek terhadap banyangannya sendiri, dan cermin hanya menampung bayangan yang terpantul ke dalamnya. Bayangan dalam cermin itu oleh sebagian orang dianggap sebagai kesatuan eksistensial, walaupun yang lain menganggap antara cermin dan bayangannya adalah sesuatu yang berbeda. Konsep-konsep seperti ini menimbulkan *ambiguitas* (kedwiartian) yang kadang-kadang dikonspesikan sebagai kesatuan *uniter*. Pengenalan diri dalam cermin tidaklah terdapat tambahan yang sama sekali baru bagi peristiwa yang terjadi dalam dirinya dan oleh dirinya, karena pengenalan dirinya oleh dirinya yang tidak lain adalah subjek dan sekaligus objek. Cermin tidak pernah mengalami perubahan subtansi dengan sebab pantulan bayangan ke dalamnya, kecuali ia hanya memantulkan kembali bayangan di dalamnya sesuai dengan kapasitas dan kualitasnya.

Tuhan sebagai realitas yang tidak pernah terlintas gambarannya dalam pikiran kemudian hadir dalam diri seseorang dengan realitas cahaya yang memancar. Pengalaman yang diperoleh dari kondisi seperti itu merupakan realitas yang disaksikan, lepas dari persepsi dan konsepsi, karena ia telah mencapai suatu tingkatan terkuaknya tabir yang menyelimuti dirinya dari alam tak berdimensi. Ketika tabir terkuak, pandangannya tidak terhalang oleh apa pun dan siapa pun, dan ia dapat menyaksikan segala sesuatu yang tidak dapat disaksikan oleh indera maupun nalar. Kualitas penyakasiannya menunjukkan kualitas keimanannya yang tidak sekedar berupa pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koginitif. Dengan penyaksian itu, teks-teks agama tidak dijadikan legitimasi terhadap pandangan seseorang, tetapi memberikan jalan bagi pembuktian dan penyaksian terhadap kandungannya.

Pengalaman spiritual bisa terjadi sebelum diadakan investigasi empirik maupun logis. Dengan merenungi pengalaman spiritualnya, seseorang dapat memberikan kesaksian kebenaran pengalaman empirik dan penalaran rasional, walaupun ia tidak harus mengkonversi pengetahuan dan pengalamannya menjadi pengetahuan empirik dan nalar. Demikian pula sebaliknya, bahwa pengalaman empirik dan pengetahuan rasional dapat dijadikan landasan bagi pengembangan aspek spiritual dan dapat dijadikan sebagai dasar elaborasi pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki atau yang akan diperoleh.

F. Implikasi Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual mempunyai dukungan yang kuat lagi positif bagi mendalamnya keyakinan keagamaan, mendorong ketekunan beribadah, menghidupkan citra batiniyah dan menjauhkan dari formalisme. Pengalaman spiritual memberikan sesuatu walaupun tidak terjadi pada aspek fisik dan nalar, tetapi sangat berarti untuk memberikan makna dan penyegaran terhadap keimanan, sikap, pandangan, dan perbuatan keagamaan seseorang. Keimanan seseorang semakin meningkat sejajar dengan meningkatnya kesadaran, pengalaman dan penghayatan keagamaannya. Sedangkan keimanan menjadi indikator penting dalam keberagamaan seseorang. Prilaku keagamaan seseorang selalu diletakkan pada asumsi bahwa keyakinan, dan analisis terhadap keagamaan seseorang menentukan tingkat keimanannya. Keimanan bukanlah sekedar penjelas terhadap apa yang diimani, tetapi mempunyai dasar yang lebih hakiki untuk mengungkap dan menangkap realitas yang diimani. Dengan pengalaman spiritual dapat meningkatkan nilai keagamaan terutama keimanan yang dibangun atas dasar penyaksian terhadap objek yang diimani. Keimanan seperti ini bukan didasarkan kepada berita yang didukung kebenaran argumentatif, atau bukti secara demonstratif, atau karena validitas orang yang menyampaikannya dapat dipercaya.

Adalah mustahil menggambarkan Tuhan yang Mutlak, Esa lagi Tinggi dengan persepsi inderawi maupun konsepsi nalar. Analisis kemutlakan, keesaan dan ketinggian-Nya melalui perspesi dan konspesi hanya mereduksinya sejauh yang dapat dipersepsi maupun dikonsep. Dengan asumsi bahwa jangkauan terjauh yang dicapai oleh indera dan nalar bukanlah Tuhan, maka pengenalan kepada-Nya hanya melalui aspek spiritual. Diperlukan audensi kepada-Nya secara langsung untuk meneguhkan dan memantapkan keimanan yang telah dicapai melalui bukti empirik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun penalaran logis. Bahkan dengan audensi itu akan dicapai kenikmatan, kebahagiaan, dan cinta yang mendalam, karena ia menyaksikan keindahan yang tiada batas. Keindahan sebagai basis cinta, maka Tuhan yang paling indah adalah tujuan akhir dari cinta. Orang yang cinta menyebabkan ia ingin selalu bertemu dengan-Nya yang diterminologikan dengan rindu. Rindu itu pula yang mengobarkan semangat perjalanan spiritual, dan menjadi gerak *sentrefugal* dalam aktivitasnya. Gerak ini menyebabkan seseorang yang memasuki lorongnya semakin terserap dalam pusarannya. Cinta dan rindu mempunyai *circle effect* (gerak berputar), bila yang satu tampil, maka diikuti dengan yang lain. Semakin intensif cintanya maka semakin tinggi rindunya dan semakin rindu, semakin ia terdorong untuk menjumpai-Nya.

Pengetahuan indera, nalar, dan spiritual adalah bersifat cahayani dalam kualitas, intensitas, dan kapasitas yang berbeda. Tiada sesuatu yang dapat diketahui tanpa adanya cahaya. Cahaya itu memperjelas pandangannya terhadap segala objek, karena tidak ada satu pun yang bisa dicerap dan dikenal tanpa adanya cahaya. Pengenalan dan penyaksian terhadap cahaya keilahian menyebabkan seseorang semakin dekat kepada-Nya dan mengenal-Nya sebagai asal segala yang ada. Penyaksian terhadap realitas spiritual yang berupa pancaran cahaya dari alam spiritual hanya mungkin diterima oleh hati yang bersih, karena ia memang mempunyai potensi untuk menerima pencerahan dari alam atas, melalui cita rasa hati (*dzawq*). Hati yang bersih memancarkan sifat-sifat keilahian dalam seluruh kehidupannya, karena mendapat pencerahan dan dibimbing oleh cahaya yang dicapai secara langsung.

Katajaman pandangan spiritual dalam hati semakin meningkat bila seseorang secara spiritual bebas dari kungkungan alam eksternal dan mendaki ke alam transenden. Setelah pendakiannya sempurna ia menjadi cermin, dan kebenaran terefleksi di dalamnya. Seseorang dapat menyaksikan cahaya yang terpancar ke dalam hatinya yang bersih. Cahaya itu pula yang menyebabkan cermin itu bercahaya. Ketika semua menjadi bercahaya, tidak sesuatu yang tersembunyi dalam pandangannya, termasuk masalah yang abstrak bagi pandangan indera dan nalar.

Pengalaman spiritual bersifat esensial, hadir dan bersifat *supramental*, dan dapat memberikan arah dan penjelasan terhadap pengalaman dan pengetahuan indera dan nalar. Sesuatu yang dicapai oleh indera maupun nalar adalah bayangan dari yang bersifat spiritual dan mendapat legitimasinya dari pengalaman spiritual. Walaupun pengalaman inderawi dan nalar bukan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

entitas pengalaman dan pengetahuan, tetapi ia masih memberikan konstribusi bagi tercapainya pengalaman tertinggi itu. Ketika seseorang memulai pendakiannya, maka pengalaman inderawi dan nalar dapat dijadikan informasi dan acuan objektif. Di pihak lain pengalaman dan pengetahuan inderawi dan nalar dapat dijadikan bahan penjelas makna pengalaman spiritual, manakala pengalaman itu ingin diobjektivikasi menjadi seperti pengetahuan inderawi dan penalaran.

Pengalaman dan pengetahuan seseorang menandakan kualitas kepribadiannya, dan cerminan dan pemahaman terhadap dirinya dan luar dirinya tak dapat dipisahkan dari keseluruhan karakter, sikap perbuatannya. Orang yang dapat mengadakan perjalanan bolak balik antara alam material dan spiritual dan dapat memadukan keduanya untuk saling melengkapi keperluan aspek spiritual dan materialnya adalah orang yang sempurna. Orang yang dapat mengemukakan pengalaman spiritualnya secara ilmiah dan filosofis berarti mempunyai kemampuan menggabungkan kecakapan filosofis dan keimanan agama. Terdapat timbal balik antara semua pengalaman dan pengetahuan seseorang yang dicapai dari berbagai aspeknya. Timbal balik ini hanya lebih fungsional bagi tujuan pendidikan Islam bilamana semua pengalaman dan pengetahuan itu diarahkan untuk mencapai tujuan masing-masing aspek dengan tidak meninggalkan tujuan akhirnya dan tidak dibiarkan jalan sendiri-sendiri. Kemampuan-kemampuan material dapat diarahkan untuk pendakian spiritual, dan pengalaman spiritual itu membimbing seseorang dalam kehidupan materialnya, sehingga berimplikasi terhadap sikap, pemaham dan perbuatannya selalu dibimbing dengan petunjuk dan cahaya keilahian.

H. Kesimpulan

Pada dasarnya semua pengalaman dan pengetahuan adalah keterbukaan terhadap kenyataan yang tampak pada aspek indera, nalar, dan spiritual dalam bentuk cahaya dalam intensitas dan kapasitas yang berbeda. Pengetahuan dan pengalaman yang dikembangkan dari berbagai dimensi kepribadian seseorang ini sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam agar seseorang mampu menggunakannya untuk kesejahteraan umat manusia. Pengalaman spiritual memberikan dimensi baru terhadap wawasan, pengetahuan dan pengalaman seseorang, sehingga ia dapat mengembangkan diservikasi pendidikan dari yang terluar sampai terdalam. Pengalaman dan pengetahuannya terpadu –antara aspek fisik, psikis dan spiritual– dan perolehannya untuk seluruh aspek kepribadiannya. Implikasinya adalah terjadinya keseimbangan yang harmonis di antara aspek-aspek kepribadiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencarian terhadap pengalaman spiritual adalah pembelajaran yang tidak berhenti pada satu aspek saja, dan dapat memberikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang manusia, alam, dan penciptanya, dan pengenalan kepada-Nya sebagai sasaran dan tujuan pendidikan Islam tertinggi. Dari sebab pengenalan itu, seseorang mendapatkan pancaran cahaya sifat-sifat-Nya ke seluruh aspek kepribadiannya sehingga dapat meningkatkan penghayatan keimanannya.Pengalaman spiritual sebagai kondisi yang selalu bergerak dinamis memberikan isi kepada setiap pengalaman dan pengetahuan secara tidak terbatas dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas peribadatan supaya seseorang dapat menyapa-Nya dalam keadan berhadap-hadapan, dengan penyaksian dan pengenalan yang jelas, sehingga keimanannya menjadi iman yang *monotheistik.* Pandangan terhadap wacana agama dilegitimasi oleh pengalaman spiritualnya, dan dapat mengeliminasi pandangan *antromorfisme* tentang Tuhan, karena pemahamannya didasarkan pada makna esoterik teks-teks keagamaan dan penyaksiannya terhadap realitas objektif.

Hasil pendidikan spiritual memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek fisik dan psikis bahwa sikap, pemikiran dan perbuatannya selalu dan dituntun oleh perolehan pengalaman spiritualnya. Ketidakmampuan indera dan nalar dapat dibantu oleh aspek spiritualnya untuk memberikan siraman (justifikasi dan legitimasi) terhadap semua pengalaman dan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Affifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, penterj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1995.

Al-Ahwānī, Aḥmad Fuād, *al-Falsafah al-Islāmiyah*, Mesir: Maktabah al-Tsaqafah, 1962.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Attās, Syed Muḥammad Nuqaib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994.

al-Ghazālī, Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad, *Misykāh al-Anwār* Kairo: Dār al Fahm, 1964.

-------, *Ihya' 'Ulūmidin*, III, Bīrut Dār al Fikr, 1980, 143

-------, *al-Munqidz min al-Dlalāl,* Beirūt: Maktabah al-Sa'biyah, [tt].

-------, *Kimiyā' al-Sa'ādah,* Kairo: Dār al-Fahm, 1964.

Al-Jābirī, Muḥammad 'Ābid, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī,* Bīrūt : al-Markaz al-Tsaqafah al-'Arabī, 1993.

Al-Syaybānī,'Umar Muhammad al Tūmī *Falsafah al Tarbiyah*, Mesir: Dar al Ma'arif, [tt].

Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam,* penterj. : Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.

Ghallagher, Tenneth T. *Epistemologi*, penterj. P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Henry, Nelson B. ed., *Modern Philosophies and Education,* Chicago: NSSE, 1955.

Hilāl, Ibrāhīm, al-*Tashawwuf al-Islamī bain al-Dīn wa al-Falsafah*, Kairo: Dār al-Nahdlah al-'Arabī, 1969.

Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama,* Jakarta : Para Madina, 1996.

Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam,* terj. Amin Abdullah, Jakarta: Rajawali, 1989.

-------, *Pengantar Filsafat Islam Sebuah PendekatanTematis,* terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung: Mizan, 2002.

Madkūr, Ibrāhīm, *Fī Falsafah al-Islāmiyah*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, [tt].

Muthahharī, Murtadlā dan SMH al-Thabāthaba'ī, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah, Bandung: Hidayat, 1995.

Najātī, Muḥammad 'Utsmān *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, terj. Gazi Saloom Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

-------, *Filsafat dan Mistisisme,* Jakarta: Bulan Bintang,1991.

Nasr, Sayyed Hossein, *An Introduction to Islamic Ontological Doctrines*, New York: State University, 1993.

-------, *Islamic Studies,* Bīrūt : Du Liban, 1967.

Othman, Issa *Manusia Menurut al Ghazali*, Jakarta: Pustaka Shufi, [tt].

Valiudin, Mir, *Tasawuf dalam Quŷān,* terj. Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Walbridge, John Tultill, *The Philosophy of Quthb al-Dīn al-Sirazī : a Study in Integration of Islamic Philosoph*y Boston: Harvard University, 1983.

Yazdi, Mehdi Ha'iri *Ilmu Hudhūri*, terj. Ahsin Muhammad Bandung: Mizan, 1994.

Ziai, Hosen, *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi*, terj. Afif Muhammad dan Munir, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id